

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Diare adalah buang air besar dengan konsistensi feces lebih cair dengan frekuensi lebih dari 3 kali sehari, kecuali pada neonatus (usia bayi dibawah 1 bulan) yang mendapatkan ASI biasanya buang air besar dengan frekuensi lebih sering (5-6 kali sehari) dengan konsistensi baik dianggap normal (Riskesdas, 2018).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015, angka kematian akibat diare pada balita di Nigeria dan India sebanyak 42% dan angka kesakitan balita dengan diare sebanyak 39%. Menurut WHO, Penyakit diare adalah penyebab utama kematian kedua pada anak usia di bawah lima tahun. Penyakit diare adalah penyebab utama kematian anak dan morbiditas di dunia, dan sebagian besar hasil dari makanan dan sumber air yang terkontaminasi. Di seluruh dunia, 780 juta orang tidak memiliki akses ke air minum yang lebih baik dan 2,5 miliar tidak memiliki sanitasi yang lebih baik. Diare akibat infeksi tersebar luas di seluruh negara berkembang (WHO, 2017).

Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016 ,demikian di Sumatera Utara ditemukan kasus penyakit diare sebanyak 761.557 kasus dan ditangani sebanyak 235.495 kasus (30,92%).

Masalah kesehatan masyarakat menyebabkan masih tingginya angka kesakitan diare. Kesehatan masyarakat erat kaitannya dengan perilaku dan lingkungan. Perilaku sangat berperan menentukan derajat kesehatan lebih dari 80 persen. Hampir 90 persen penyakit berkategori penyakit tidak menular (PTM) sebenarnya bisa dicegah dengan melakukan perilaku hidup bersih dan sehat. Penguatan peran masyarakat untuk lebih bertanggungjawab atas derajat kesehatannya sendiri harus dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya bersama untuk mencegah faktor-faktor risiko terjadinya PTM. Pencegahan yang akan dilakukan harus melibatkan seluruh masyarakat Indonesia, tanpa membedakan usia, jenis pekerjaan, status sosial, status ekonomi, dan lokasi tinggal dengan menerapkan PHBS. Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan suatu perilaku kesehatan yang dilakukan oleh seluruh

anggota keluarga dengan penuh kesadaran sehingga mampu menolong diri sendiri dan berperan aktif dalam aktivitas yang ada di masyarakat (Depkes RI 2010, panduan PHBS).

Penerapan konsep perubahan perilaku guna preventif penyakit diare dan pengobatan yang dipilih masyarakat dapat disebabkan oleh banyak faktor yaitu pengetahuan, sikap dan persepsi masyarakat terhadap penyakit dan sarana pelayanan yang tersedia, latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta ketersediaan pelayanan kesehatan akan mempengaruhi tindakan pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit tersebut. Selain itu, keterjangkauan sarana pelayanan kesehatan oleh masyarakat, tingkat kegawatan penyakit dan pengalaman pengobatan sebelumnya baik atas dasar pengalaman sendiri maupun orang lain turut mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan untuk mencegah dan mengobati penyakit (Hidayat, 2012).

Kabupaten Karo adalah salah satu Kabupaten di provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Kabupaten Karo terdiri dari 17 Kecamatan dengan jumlah penduduk 389.591, dengan luas wilayah 2.172,25 km<sup>2</sup> (Badan Pusat Statistik Kab. Karo, 2017) GBKP JL.Katepul merupakan salah satu gereja yang berada di Kabupaten Karo tepatnya di Kota Kabanjahe, yang masyarakatnya cukup tinggi mengalami penyakit diare. Prevalensi diare di Kabupaten Karo, menurut diagnosa perawat terdapat 11,23% dan menurut diagnosa dokter 12,66% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Pemanfaatan Tumbuhan Penyembuh Diare Jemaat Gereja Batak Karo Protestan Jl.Katepul Kabupaten Karo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu:

Bagaimana hubungan pengetahuan terhadap sikap pemanfaatan tumbuhan penyembuh diare jemaat Gereja Batak Karo Protestan Jl.Katepul Kabupaten Karo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap sikap pemanfaatan tumbuhan penyembuh diare jemaat Gereja Batak Karo Protestan Jl.Katepul Kabupaten Karo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai informasi yang berguna dalam meningkatkan pengetahuan terhadap sikap pemanfaatan tumbuhan penyembuh diare pada jemaat Gereja Batak Karo Protestan Jl.Katepul Kabupaten Karo.
2. Untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti, bagaimana pengetahuan terhadap sikap pemanfaatan tumbuhan penyembuh diare.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan sebagai referensi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan penyembuh diare di masyarakat.